

Pendidikan Bagi Generasi Milenial di SMA Almanar Azhari Islamic Boarding School Depok, Jawa Barat

Diana Riyana Harjayanti*, Endang Susilo Wardani, Oki Iqbal Khair, Nelwati Tanius,
Reza Octovian

Fakultas Ekonomi Universitas Pamulang, Jl. Surya Kencana No. 1, Pamulang Barat,
Kota Tangerang Selatan, Indonesia

**dosen01788@unpam.ac.id*

Kata Kunci: *Abstrak* Pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW bertujuan pendidikan; untuk membentuk manusia seutuhnya, yakni manusia beriman dan bertakwa kepada islam; Allah SWT serta untuk memelihara nilai-nilai kehidupan sesama manusia agar dapat generasi menjalankan seluruh kehidupannya sebagaimana yang telah ditentukan Allah SWT dan milenial Rasul-Nya, demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Untuk memahami hakikat pendidikan Islam, maka harus memahami unsur historis pendidikan Islam itu sendiri. Mempelajari sejarah pendidikan Islam sangatlah penting terutama bagi pelajar-pelajar agama Islam dan pemimpin-pemimpin Islam pada era globalisasi dan di zaman milenial ini. Dimana teknologi semakin maju, komunikasi di dunia maya (internet) semakin cepat diterima dan tersebar di berbagai daerah dan ditingkat semua umur. Sehingga dengan mempelajari sejarah pendidikan Islam (masa zaman Nabi Muhammad SAW dan masa Khulafaurrasyidin) akan dapat mengetahui sebab kemajuan maupun kemunduran Islam baik dari cara pendidikannya maupun cara ajarannya.

Keywords: *Abstract* Islamic education is sourced from the Qur'an and the Hadith of the Prophet education; SAW aims to form a complete human being, namely people of faith and pious to Allah islam; SWT and to maintain the values of the lives of fellow human beings so that they can milenial carry out their entire lives as determined by Allah SWT and the Apostles- Him, for the generation happiness of living in this world and the hereafter. To understand the nature of Islamic education, one must understand the historical elements of Islamic education itself. Studying the history of Islamic education is very important especially for Islamic religious students and Islamic leaders in this era of globalization and in this millennial era. Where technology is increasingly advanced, communication in cyberspace (the internet) is increasingly being accepted and spread in various regions and at all age levels. So by studying the history of Islamic education (the time of the Prophet Muhammad and the Khulafaurrasyidin) will be able to find out the cause of the progress and decline of Islam both from the way of education and the way of teaching.

1. PENDAHULUAN

Dalam kajian Islam model pembelajaran sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW, mulai dari yang klasik hingga saat ini dikembangkan oleh para ilmuawan Barat. Bagaimanapun secara tidak langsung mereka terinspirasi dari agama Islam yang telah dicantumkan oleh Rasulullah SAW, seperti metode ceramah, metode dialog dan tanya jawab, metode *qishah* (cerita), metode tamtsil (pemisahan), metode *targhib* (motivasi), metode *tarhin* (menakut-nakuti), metode *qasam* (sumpah), metode keteladanan dan lain-lain.

Proses penyampaian materi yang dilakukan Rasulullah SAW, dapat menjadi menarik dengan menggunakan metode yang tepat sesuai kadar materi yang sedang dibahas. Namun Beliau juga tidak jarang dalam menggunakan metode bermain untuk menghilangkan suasana tegang. Sehingga setiap pelajaran yang diberikan oleh Rasulullah SAW, dapat diterima dengan baik serta menjadi amalan bagi peserta didiknya.

Saat ini, yang dibutuhkan oleh peserta didik dan pendidik harus melengkapi satu sama lain. Saling memahami antara satu dengan yang lainnya, agar tidak terjadi hilang komunikasi sebab komunikasi yang salah di antara anak didik dan pendidik akan mengakibatkan kesenjangan sosial, kelirunya pemahaman pada ilmu dan berimbas pada buruknya pempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Rasulullah SAW, adalah seorang komunikator yang handal. Seorang teladan luar biasa yang sepantasnya kita jadikan contoh. Berikut ini adalah beberapa tips yang diangkat dari teladan beliau dalam berkomunikasi :

1. Rasulullah SAW adalah sosok yang fasih berbicara. Sedikit bicara namun penuh makna, mudah dimengerti dan tidak menyinggung perasaan orang yang diajak berbicara.
2. Ketika ada yang salah dan harus dihukum, maka hukumlah dengan adil tanpa harus menghinakannya.
3. Berikan motivasi perbaikan diri kepada orang yang dihukum dan sudah menyesali kesalahannya, bukan malah menghina atau mencemoohnya.
4. Berkatalah yang baik ketika mendapat musibah. Lakukan introspeksi, tidak menyalahkan siapapun apalagi menghujat Allah SWT.
5. Rasulullah SAW berpesan kepada perempuan untuk berbicara dengan cara yang baik dengan tidak mempermainkan suaranya.
6. Berkatalah yang baik atas orang yang telah meninggal, kecuali untuk penulisan sejarah, boleh ditulis sewajarnya, berdasarkan fakta yang ada.
7. Berdakwah dengan cara yang terbaik yaitu dengan lemah lembut. Kalaupun harus berdebat lakukan dengan cara yang paling baik.

Berkomunikasi dengan siapapun Rasulullah SAW, sangat berhati-hati dalam mengeluarkan tiap patah kata. Kepada orang yang lebih tua, Rasulullah SAW, sangat menghormati dan kepada yang lebih muda, Rasulullah SAW, menyayangi. Apalagi kepada anak kecil, Rasulullah SAW sangat menyukai mereka. Bahkan ketika Rasulullah SAW bersama anak-anak kecil, Rasulullah SAW bermain dengan mereka. Begitu sangat rendah hati Rasulullah SAW dalam hal mendidik orang-orang disekitarnya.

Rumusan Masalah

1. Siapakah generasi milenial ?

2. Bagaimana pendidik bersikap profesional dalam mendidik ?
3. Apakah kelengkapan sarana dan prasarana menunjang kualitas peserta didik ?
4. Apakah lingkungan memiliki pengaruh besar dalam kualitas peserta didik ?
5. Apakah kemajuan teknologi memiliki pengaruh besar dalam kualitas peserta didik ?

1. Pendidikan

Pendidikan adalah syarat untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang maju, modern dan sejahtera. Sebagaimana diketahui bahwa kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh salah satu faktor yang sangat penting, yaitu pendidikan (*education*). Banyak negara yang tidak memiliki sumber daya alam yang melimpah namun dapat mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya. Hal tersebut dapat terjadi akibat dari pendidikan yang mereka miliki mempunyai kualitas yang baik, sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Agar pendidikan dapat berkualitas salah satu faktor penting yang harus dipenuhi adalah pada keberadaan guru, kepala sekolah yang bermutu, yang profesional, sejahtera dan bermartabat.

Di era globalisasi saat ini, peningkatan mutu pendidikan kiranya menjadi masalah yang urgen. Peningkatan mutu pendidikan diperlukan pengelolaan organisasi pendidikan agar bergerak menuju satu arah. Pendidikan yang baik dan bermutu menjadi dasar pengembangan dan kemajuan selanjutnya. Oleh karena itu, pengelola pendidikan harus merespons berbagai kebijakan pemerintah dan keinginan masyarakat dalam kerangka perbaikan mutu dan kreatifitas, inovasi yang tinggi, dan strategi manajemen yang baik dalam konteks sistem (optimalisasi semua unsur manajemen sekolah baik proses *input* maupun *output*).

Dengan demikian, akan tercipta pendidikan yang lebih baik dan lebih maju untuk bersaing ditingkat regional, Nasional, dan global. Dunia pendidikan saat ini juga berkembang dengan sangat pesat dari waktu ke waktu. Pendidikan saat ini memang sudah sangat jauh berbeda dengan pendidikan dimasa lalu. Perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan sudah sangat pesat sehingga mempengaruhi dunia pendidikan saat ini. Lembaga pendidikan mulai banyak bermunculan sehingga tidak bisa dielakkan akan terjadi persaingan yang sangat ketat diantara lembaga-lembaga pendidikan itu. Lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab social yang sangat besar kepada bangsa ini bukan hanya sekadar untuk kepentingan bisnis semata.

Pernyataan pemerintah yang tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Pemerintah memberikan perhatian serius terhadap upaya peningkatan kemampuan profesional guru melalui kebijakan sertifikasi guru (Permendiknas No. 18 Tahun 2007). Namun menurut Unifah Rosyidi (Kompas, 7 Oktober 2009: 12), kinerja guru yang sudah lulus proses sertifikasi masih belum memuaskan. Dari hasil survey yang dilakukan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) hasil sementara yang diperoleh di 16 propinsi dari total 28 propinsi yang sedang disurvei, ditemukan bahwa dampak program sertifikasi kurang memuaskan. Para guru yang telah lulus sertifikasi diharapkan mengalami perubahan pola kerja, motivasi kerja, pembelajaran, dan peningkatan kualitas

diri. Namun ternyata masih tetap sama seperti sebelumnya, kinerja guru tetap rendah. Kondisi kinerja guru yang belum memuaskan saat ini merupakan tantangan bagi semua pihak untuk selalu berusaha mencari jalan bagi upaya peningkatan kinerja guru menuju terciptanya guru-guru profesional.

Kinerja guru banyak disangkut pautkan dengan rendahnya mutu pendidikan. Guru sebagai makhluk sosial juga memerlukan kebutuhan yang lain, hal ini dikarenakan kinerja guru yang berkualitas, dapat memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pendidikan di lingkungan sekolah terutama dalam hal belajar-mengajar, karena keberhasilan peserta didik sangat ditentukan oleh kinerja guru yang profesional dalam menjalankan tugas, fungsi dan peranannya sebagai pendidik. Kita tentunya ingin mempunyai guru yang berkualitas dengan kinerja yang bagus dan bertanggung jawab. Kinerja guru akan optimal, bila diintegrasikan dengan komponen sekolah, baik kepala sekolah maupun sarana prasarana kerja yang memadai.

Dalam rangka menciptakan guru profesional yang berkinerja tinggi pada setiap lembaga pendidikan, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 8 tentang menjadi pendidik profesional tersebut ditegaskan, "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional". Dalam hal ini guru yang melaksanakan pekerjaan pada lembaga pendidikan wajib memiliki kualifikasi tersebut yang menjamin keahlian, kemahiran atau kecakapannya sebagai pendidik profesional. Kriteria-kriteria wajib tersebut merupakan standar mutu yang harus dipenuhi oleh guru. Profesionalitas guru yang memenuhi standar tersebut merupakan pendukung terciptanya kualitas seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya.

2. Teori Generasi

Dalam teori generasi (*Generation Theory*) yang dikemukakan Graeme Codrington & Sue Grant-Marshall, Penguin, (2004) dibedakan 5 generasi manusia berdasarkan tahun kelahirannya, yaitu: (1) Generasi *Baby Boomer*, lahir 1946-1964; (2) Generasi X, lahir 1965-1980; (3) Generasi Y, lahir 1981-1994, sering disebut generasi millennial; (4) Generasi Z, lahir 1995-2010 (disebut juga *iGeneration*, *GenerasiNet*, *Generasi Internet*). DAN (5) Generasi Alpha, lahir 2011-2025. Kelima generasi tersebut memiliki perbedaan pertumbuhan perkembangan kepribadian.

Baby Boomer (lahir tahun 1946 – 1964)

Generasi yang lahir setelah Perang Dunia II ini memiliki banyak saudara, akibat dari banyaknya pasangan yang berani untuk mempunyai banyak keturunan. Generasi yang adaptif, mudah menerima dan menyesuaikan diri. Dianggap sebagai orang lama yang mempunyai pengalaman hidup.

Generasi X (lahir tahun 1965-1980)

Tahun-tahun ketika generasi ini lahir merupakan awal dari penggunaan PC (personal computer), video games, tv kabel, dan internet. Penyimpanan data nya pun menggunakan floppy disk atau disket. MTV dan video games sangat digemari masa ini. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Jane DeVerson, sebagian dari generasi ini memiliki tingkah laku negatif seperti tidak hormat pada orang tua, mulai mengenal musik punk, dan mencoba menggunakan ganja.

Generasi Y (lahir tahun 1981-1994)

Dikenal dengan sebutan generasi millennial atau milenium. Ungkapan generasi Y mulai dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, instan messaging dan media sosial seperti facebook dan twitter. Mereka juga suka main *game online*.

Generasi Z (lahir tahun 1995-2010)

Disebut juga iGeneration, generasi net atau generasi internet dan generasi milenial. Mereka memiliki kesamaan dengan generasi Y, tapi mereka mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu seperti nge-tweet menggunakan ponsel, browsing dengan PC, dan mendengarkan musik menggunakan headset. Apapun yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Sejak kecil mereka sudah mengenal teknologi dan akrab dengan gadget canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian mereka.

Generasi Alpha (lahir tahun 2011-2025)

Generasi yang lahir sesudah generasi Z, lahir dari generasi X akhir dan Y. Generasi yang sangat terdidik karena masuk sekolah lebih awal dan banyak belajar, rata-rata memiliki orang tua yang kaya.

Karakteristik Generasi Z

Generasi Z dan sering disenut sebagai generasi milenial memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya, berikut ini karakteristik Generasi Z:

1. Fasih Teknologi , tech-savvy, web-savvy, appfriendly generation. Mereka adalah “generasi digital” yang mahir dan gandrung akan teknologi informasi dan berbagai aplikasi komputer. Mereka dapat mengakses berbagai informasi yang mereka butuhkan secara mudah dan cepat, baik untuk kepentingan pendidikan maupun kepentingan hidup kesehariannya.
2. Sosial. Mereka sangat intens berinteraksi melalui media sosial dengan semua kalangan. Mereka sangat intens berkomunikasi dan berinteraksi dengan semua kalangan, khususnya dengan teman sebaya melalui berbagai situs jejaring, seperti: FaceBook, twitter, atau melalui SMS. Melalui media ini, mereka bisa mengekspresikan apa yang dirasakan dan dipikirkannya secara spontan.
3. Ekspresif. Mereka cenderung toleran dengan perbedaan kultur dan sangat peduli dengan lingkungan.
4. Multitasking. Mereka terbiasa dengan berbagai aktivitas dalam satu waktu yang bersamaan. Mereka bisa membaca, berbicara, menonton, atau mendengarkan musik dalam waktu yang bersamaan. Mereka menginginkan segala sesuatunya dapat dilakukan dan berjalan serba cepat. Mereka tidak menginginkan hal-hal yang bertele-tele dan berbelit-belit.
5. Cepat berpindah dari satu pemikiran/pekerjaan ke pemikiran/pekerjaan lain (fast switcher).
6. Senang berbagi.

2. METODE

Kerangka Pemecahan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dan dirumuskan, maka kerangka pemecahan masalah yang dilakukan melalui Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini adalah pelatihan dengan penyampaian materi mengenai Pendidikan Bagi Generasi Milenial di Sekolah Almanar Azhari Islamic Boarding School – Depok. Hal tersebut dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: 1. Penyampaian materi 2. Tanya jawab dan diskusi.

Realisasi Pemecahan Masalah

Kerangka pemecahan masalah yang telah dirumuskan diatas kemudian direalisasikan dalam aktivitas penyampaian materi mengenai ciri-ciri generasi milenial dan tantangannya, sikap pendidik dalam menghadapi generasi milenial. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab mengenai permasalahan dalam mendidik generasi.

Dalam pelaksanaan PKM dilakukan dengan presentasi materi oleh Dosen Unpam dan kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi tanya jawab mengenai metode pengajaran pendidikan bagi generasi milenial.

3. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat terlaksana dengan baik dan mendapat dukungan dari pihak sekolah. Kami berharap materi yang disampaikan dapat

bermanfaat untuk memotivasi para pendidik dalam meningkatkan kualitas mendidik dan pendidikan bagi generasi milenial dalam nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Among Makarti, Pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren. Jakarta: Rumah Kitab. (2014). Putra, Yanuar Surya. Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. Vol.9 No. 18. Desember 2016.
- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana. (2008). Manajemen Pendidikan, cet. ke-1, Yogyakarta: Aditya Media bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lalo, Kalfaris. Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Karakter guna Menyongsong Era Globalisasi. Jurnal Ilmu Kepolisian Volume 12 Nomor 2 Juli 2018.
- Mastuhu. (1999). Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam, Jakarta: Logos., Muhaimin, dkk.
- Mike Frye, at all. (2002). Character Education Informational Handbook and Guide. Public Schools of North Carolina State Board of Education Department of Public Instruction Division of Instructional Services Character Education.
- Nurina, Siti Hakim dan Aliffatullah Alyu Raj. Dampak kecanduan internet (internet addiction) pada remaja. Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia. Octavia, Lanny dkk.
- Rafid, R. (2018). Konsep Kepribadian Muslim Muhammad Iqbal Perspektif Pendidikan Islam sebagai Upaya Pengembangan dan Penguatan Karakter Generasi Milenial. JMP Online, 2(7), 711–718. Saputra, E. (2012).

Sawaluddin. Eksistensi PKN sebagai Pendidikan Nilai dalam Membangun Karakter Bangsa. *Tingkap*, VIII(2), 145–158. Sawaluddin.(2018). Konsep Evaluasi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal AlThariqah*, 3(1), 39–53. 2018.

Wahono, M. (2018). Pendidikan Karakter: Suatu Kebutuhan Bagi Mahasiswa di Era Milenial. *Integralistik*, XXIX(2), 1–8.